

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Angka kematian ibu melahirkan di Indonesia relative tinggi. Perdarahan postpartum dikenali sebagai salah satu penyebab paling sering dari kematian maternal di seluruh dunia. Berdasarkan hasil observasi angka perdarahan di Praktek Mandiri Bidan (PMB) Mutiara desa Kramat sebanyak 41 ibu mengalami perdarahan. Perdarahan postpartum merupakan perdarahan yang terjadi setelah melahirkan bayi, baik dalam 24 jam pertama (perdarahan postpartum dini) atau dalam 24 jam hingga 6 minggu setelah melahirkan (perdarahan postpartum lanjut).

Perdarahan postpartum atau *postpartum hemorrhage* didefinisikan sebagai kehilangan darah ≥ 500 ml atau lebih dari organ-organ reproduksi setelah selesainya kala tiga persalinan (setelah plasenta lahir). Perdarahan postpartum dibagi menjadi dua yaitu perdarahan pasca persalinan yang terjadi dalam 24 jam pertama kelahiran. Penyebab utama perdarahan postpartum primer yaitu atonia uteri, retensio plasenta, robekan jalan lahir, dan inversion uteri. Perdarahan postpartum sekunder merupakan perdarahan yang terjadi setelah 24 jam pertama kelahiran. Perdarahan postpartum sekunder biasanya disebabkan oleh infeksi, penyusutan rahim yang tidak baik atau sisa plasenta yang tertinggal (Amraeni Y, 2021)

Status gizi ibu hamil dapat dilihat dari ukuran lingkaran lengan atas (LILA). Pengukuran LILA dilakukan untuk mendeteksi apakah ibu hamil berisiko kurang energi kronis (KEK) atau tidak. Ibu dengan status gizi buruk

memiliki resiko untuk terjadinya perdarahan dan infeksi masa nifas.

Menurut WHO perempuan meninggal akibat komplikasi selama dan setelah kehamilan dan persalinan. Sebagian besar komplikasi ini terjadi selama kehamilan dan sebagian besar dapat dicegah atau diobati. Komplikasi lain mungkin ada sebelum kehamilan namun memburuk selama kehamilan, terutama jika tidak ditangani sebagai bagian dari perawatan wanita tersebut. Komplikasi utama yang menyebabkan hampir 75% dari seluruh kematian ibu adalah perdarahan hebat, infeksi, hipertensi, komplikasi persalinan, dan aborsi yang tidak aman (WHO, 2023).

Berdasarkan penyebab, sebagian besar kematian ibu di Indonesia tahun 2020 disebabkan oleh perdarahan sebanyak 1.330 kasus (Kemenkes, RI 2020). Sedangkan di Jawa Timur pada saat itu ada tiga penyebab tertinggi kematian ibu yaitu hipertensi dalam kehamilan sebesar 26,90% atau sebanyak 152 orang, kedua adalah perdarahan dengan angka 21,59% atau sebanyak 122 orang dan ketiga lain-lain. Perdarahan juga merupakan angka paling tinggi di kabupaten Pamekasan yaitu sebanyak 5 kasus (Dinkes Provinsi Jawa Timur, 2020). Sedangkan di PMB Mutiara jumlah perdarahan postpartum pada tahun 2022 sebanyak 41 ibu dari 117 ibu yang melahirkan, 38 ibu dapat tertangani di PMB dan 3 orang di rujuk ke fasilitas yang lebih tinggi.

Angka kasus KEK secara global pada ibu hamil sebesar 35%-75%, sedangkan prevalensi KEK di Indonesia mencapai 17,3%. Kejadian KEK lebih tinggi terjadi pada ibu hamil trimester III disebabkan oleh kebutuhan nutrisi yang meningkat tajam namun asupannya tidak dapat dipenuhi. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 prevalensi

resiko KEK di Indonesia terjadi pada ibu hamil dengan usia 15-49 tahun, data Kemenkes (2020) di Indonesia dari jumlah ibu hamil 4.656.382 orang diketahui sekitar 451.350 orang (9,6%) dengan LILA \leq 23,5 cm, hal ini mengindikasikan bahwa wanita hamil beresiko mengalami KEK (Kemenkes RI, 2020) dalam buku (Sukmawati et al., 2023). Sedangkan angka kejadian ibu hamil yang mengalami KEK tahun 2020 di PMB Mutiara sebanyak 13 ibu.

Menurut WHO strategi untuk mengakhiri kematian ibu yang dapat dicegah (EPMM) dan mengakhiri kematian ibu: focus untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan ibu dan bayi baru lahir, WHO bekerja sama dengan mitra dalam mendukung negara-negara maju yaitu: mengatasi kesenjangan dalam akses dan kualitas layanan kesehatan reproduksi, ibu dan bayi baru lahir, memastikan cakupan kesehatan universal untuk layanan kesehatan reproduksi, ibu dan bayi baru lahir yang komprehensif, mengatasi semua penyebab kematian ibu, kesakitan reproduksi dan ibu, serta kecacatan terkait, memperkuat sistem kesehatan untuk mengumpulkan data berkualitas tinggi guna menanggapi kebutuhan dan prioritas perempuan dan anak perempuan, serta memastikan akuntabilitas untuk meningkatkan kualitas layanan dan kesetaraan (WHO, 2023).

Status gizi ibu hamil yang baik merupakan indikator kesehatan nutrisi ibu dan janin yang berkembang dalam kandungan. Wanita hamil merupakan kelompok yang strategis untuk diberikan intervensi perbaikan gizi. Upaya penanggulangan KEK pada wanita hamil di Indonesia adalah dengan melakukan intervensi gizi spesifik. Salah satu program intervensi gizi

spesifik adalah dengan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) selama kehamilan. Selain PMT, wanita hamil KEK juga wajib mengonsumsi tablet zat besi (Fe) untuk mencegah anemia yang berkaitan erat dapat menyebabkan KEK, edukasi kepada calon ibu tentang pentingnya pemenuhan nutrisi pada ibu hamil, dan asuhan antenatal secara rutin agar dapat dapat ditemukan dan di tangani secara dini jika diagnosis factor resiko bias diberikan secara intensif. Nutrisi yang adekuat selama kehamilan sangat penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan janin, serta menjaga kesehatan ibu hamil (Sukmawati et al., 2023).

Dalam rangka mengurangi risiko perdarahan postpartum dan meningkatkan kesehatan ibu hamil serta bayinya, penting untuk menjalani penelitian yang akan memberikan wawasan yang lebih baik kepada tenaga medis khususnya bagi bidan tentang pentingnya nutrisi yang memadai selama kehamilan dalam mencegah komplikasi perdarahan postpartum. Melalui penelitian ini, diharapkan akan ditemukan bukti yang kuat tentang hubungan antara status gizi dalam kehamilan dan risiko perdarahan postpartum, yang pada akhirnya akan membantu merancang strategi pencegahan yang lebih efektif, pedoman perawatan prenatal yang lebih baik, dan edukasi yang lebih baik bagi ibu hamil tentang pentingnya gizi selama kehamilan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi positif dalam upaya meningkatkan kesehatan maternal dan neonatal.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Status Gizi dalam Kehamilan Terhadap Kejadian Perdarahan Postpartum di PMB Mutiara Ds. Kramat.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan status gizi ibu hamil terhadap kejadian perdarahan postpartum pada ibu bersalin di PMB Mutiara?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan status gizi pada ibu hamil terhadap kejadian perdarahan postpartum pada ibu bersalin di PMB Mutiara Ds. Kramat

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi status gizi pada ibu hamil terhadap kejadian perdarahan postpartum
2. Mengidentifikasi kejadian perdarahan postpartum di PMB Mutiara desa Kramat
3. Menganalisis hubungan status gizi pada ibu hamil dengan kejadian perdarahan postpartum di PMB Mutiara desa

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar untuk mencegah kejadian perdarahan postpartum.

1.4.2 Manfaat Praktik

1. Bagi Responden

Melalui penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman responden terhadap pentingnya gizi pada ibu hamil agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.

2. Bagi Institusi

Hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah informasi atau referensi bagi mahasiswa kebidanan Universitas Wiraraja Sumenep.

3. Bagi Tempat Penelitian

penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pengaruh status gizi ibu saat hamil terhadap kejadian perdarahan postpartum sebagai upaya dalam mengidentifikasi lebih dini faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut sebagai upaya mencegah terjadinya perdarahan postpartum pada ibu bersalin yang berisiko

